

POTRET KEHIDUPAN *BUNDO KANDUANG* DI MINANGKABAU DALAM NOVEL *LIMPAPEH* KARYA A.R. RIZAL

Revitra Yulia Eka Putri¹, Novia Juita², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: revitra-yulia@yahoo.com

Abstract

The purposes of this study to describe the description of the life of *bundo kanduang* in Minangkabau in Limpapeh's novel by A.R. Rizal is seen from the properties, duties and responsibilities, as well as the role of the *bundo kanduang* in Limpapeh's novel by A.R. Rizal. This research type is qualitative research by using descriptive method. Based on the results of research and discussion can be concluded that a *bundo kanduang* must be a role model in life so it must have some properties, such as true, clever, articulate, and has the nature of shame. Furthermore, in the life of a *bundo kanduang* must perform duties and obligations, such as *manuruik alua nan luruih*, *manampuah nan pasa*, *mamaliharo harato jo pusako*, and *mamaliharo* child and nephew. Then in his life, a *bundo kanduang* has two roles: the role of domestic (in the family) and the public role (according to the profession and position).

Keywords: *bundo kanduang*, *Minangkabau*, *Limpapeh*

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya imajinatif yang merupakan sebuah pengalaman yang diungkapkan pengarang melalui tulisan. Pengalaman yang diungkapkan itu bisa pengalaman pengarang sendiri, pengalaman orang lain, dan juga pengamatan pengarang di lingkungannya. Bentuk karya sastra terdiri atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra yang berbentuk prosa terdiri atas cerpen dan novel. Novel merupakan salah satu genre sastra yang banyak diminati pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010:11), novel mengemukakan segala sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Di dalam novel, pengarang membahas tentang manusia dan berbagai persoalan hidupnya.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang potret kehidupan *bundo kanduang* di Minangkabau dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal. Novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal merupakan sebuah novel yang bercerita tentang manusia dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

berbagai persoalan hidupnya. Selain itu, novel *Limpapeh* merupakan salah satu novel yang kultural. Makna *limpapeh* menurut adat Minangkabau adalah seorang *bundokanduang* yang telah meningkat sebagai seorang ibu. Ibu tugasnya memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap anak yang dilahirkannya dan kepada semua anggota keluarga di dalam rumah tangga.

Novel *Limpapeh* adalah salah satu novel yang menggambarkan kehidupan *bundo kanduang*. Dalam novel *Limpapeh* ini, A.R. Rizal berupaya untuk mengukuhkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan *bundo kanduang*, seperti sifat-sifat, tugas dan kewajiban, serta peran *bundo kanduang* di Minangkabau. Melalui novel ini, pengarang mengungkapkan bahwa dalam kehidupannya, seorang *bundo kanduang* harus menjadi panutan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang *bundo kanduang*. Selanjutnya, dalam novel ini pengarang juga mengungkapkan bahwa seorang *bundo kanduang* dalam kehidupannya harus menjalankan beberapa tugas dan kewajiban. Kemudian, seorang *bundo kanduang* dalam kehidupannya memiliki beberapa peran. Selain berperan dalam keluarganya, seorang *bundo kanduang* juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang kita ketahui, sebuah karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat tertentu. Dalam menulis sebuah karya sastra, pengarang akan mengekspresikan pengalaman dan juga pengamatannya tentang kehidupan di sekitarnya. Oleh sebab itu, penulis menganggap penting untuk meneliti kehidupan *bundo kanduang* yang ditampilkan pengarang dalam novel *Limpapeh*, karena dalam novel ini, A.R. Rizal sebagai pengarang berupaya untuk mengukuhkan hal-hal yang berkaitan dengan *bundo kanduang* dalam kehidupannya.

Menurut Dt. Penghulu Basa (dalam Jamil, 2015:50), *bundo kanduang* terbentuk dari dua kata yaitu *bundo* dan *kanduang*. *Bundo* berarti bunda atau ibu. *Kanduang* berarti (kandung) sejati. Maka *bundo kanduang* berarti ibu kandung atau ibu sejati yakni seorang ibu yang tidak pernah cacat. Baik dipandang dari sifat keibuan maupun dipandang dari sifat kepemimpinan. Selanjutnya, Hakimy (2008:69) mengatakan *bundo kanduang* adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau.

Seorang *bundo kanduang* harus menjadi panutan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang *bundo kanduang*.

Sifat-sifat tersebut yaitu bersifat benar, bersifat jujur, dipercaya lahir dan batin, bersifat cerdas, pandai bicara dan mempunyai sifat malu (Hakimy, 2008:77-80).

Hakimy (2008:89) menjelaskan bahwa ada beberapa macam landasan tempat berpijak dalam melaksanakan sesuatu dan kewajibannya sesuai dengan fungsi seorang *bundo kanduang* di Minangkabau. Sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan kaumnya, *bundo kanduang* memiliki beberapa tugas dan kewajiban. Tugas dan kewajiban *bundo kanduang*, yaitu 1) *manuruik alua nan luruih* (menurut alur yang lurus), 2) *mananpuah jalan nan pasa* (menempuh jalan yang sudah sering dilewati), 3) *mamaliharo harato jo pusako* (memelihara harta dan pusaka), dan 4) *mamaliharo anak dan kemenakan* (memelihara anak dan kemenakan).

Menurut Sismarni (2011:100-107), Sebagian besar *bundo kanduang* di Minangkabau memiliki peran ganda, yang mencakup peran domestik dan peran publik. Peran domestik lebih teraplikasi pada peran *bundo kanduang* sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Peran *bundo kanduang* sebagai istri diaplikasikan melalui upaya untuk mengurus dan memperhatikan suami dalam berbagai aspek kebutuhan. Peran *bundo kanduang* sebagai ibu dari anak-anaknya diaplikasikan melalui perannya sebagai pendidik. Selanjutnya, peran publik dijalankan sesuai dengan profesi dan kedudukan *bundo kanduang*. Secara umum peran publik *bundo kanduang* dapat diklasifikasikan kepada empat kumpulan, yaitu peran politis, sosial-kemasyarakatan, peran ekonomi, dan peran keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sifat-sifat *bundo kanduang*, tugas dan kewajiban *bundo kanduang*, serta peran *bundo kanduang* dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal.

B. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberi hasil analisis data mengenai potret kehidupan *bundo kanduang* di Minangkabau dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal. Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini dipandang tepat dalam mengkaji potret kehidupan *bundo kanduang* dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal karena penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dari objek yang diamati. Dalam menjabarkan hasil penelitian kualitatif ini digunakan

metode deskriptif untuk melihat dan mendeskripsikan potret kehidupan *bundo kanduang* di Minangkabau dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, seperti sifat-sifat, tugas dan kewajiban, serta peran *bundo kanduang*.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengindikasikan potret kehidupan *bundo kanduang*. Selain itu, data dapat berbentuk narasi tentang tokoh, tuturan tentang tokoh, dan tindakan tokoh pada latar cerita dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal. Novel ini diterbitkan oleh Erka Publishing di Padang pada bulan Januari 2017. Novel ini memiliki jumlah halaman 177 halaman pada cetakan kedua.

C. Hasil dan Pembahasan

Sifat-sifat *Bundo Kandung*

Seorang *bundo kanduang* harus menjadi panutan dalam kehidupannya. Baik bagi anak maupun bagi anggota masyarakat lainnya. Untuk itu, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang *bundo kanduang* di Minangkabau, yaitu benar, jujur, dipercaya lahir dan batin, cerdas, pandai bicara, dan mempunyai sifat malu. Dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal peran *bundo kanduang* terletak pada tokoh utama yaitu *Mandeh* (Piah). Sifat-sifat *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* yang ditemukan dalam novel ini, yaitu berilmu, mendidik, mempunyai sifat malu, sabar, mandiri, berprinsip, dan berjiwa besar. Selain itu, dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal ini, *Mandeh* sebagai *bundo kanduang* bersifat tidak jujur dan pemaarah. Sifat *bundo kanduang* yang berilmu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Anak itu membutuhkan figur seorang ayah. Itulah yang tidak ada di rumahmu.”

Zumarni tidak bisa mencerna perkataan *Mandeh* dengan baik. Perempuan itu sekolahnya tak tinggi. **Kata-kata *mandeh* pastilah memiliki nilai filosofi yang amat dalam.** Kalau Zumarni bertanya kepada Nina, perempuan itu pasti bisa menjelaskan makna dari kata-kata *Mandeh*... (Rizal, 2017:59)

Pada kutipan tersebut, *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* mengetahui penyebab anak gadis Zumarni yang suka bermain dengan anak laki-laki. *Mandeh* mengatakan bahwa perilaku anak Zumarni tersebut dikarenakan di rumah Zumarni tidak ada figur seorang ayah. Padahal, seorang anak membutuhkan figur seorang

ayah. Namun, hal itu tidak bisa dipahami oleh Zumarni dengan baik. Zumarni menganggap kata-kata *Mandeh* tersebut memiliki nilai filosofi yang tinggi, sehingga tidak semua orang yang bisa memahaminya. Selanjutnya, Sifat mendidik yang dimiliki seorang *Mandeh* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau kamu sempat, selesaikan juga sekolahmu. Tak penting kamu mendapat ijazah. Tapi, siapa tahu itu nanti ada gunanya. **Perempuan memang tak mesti sekolah, tapi ia mestilah cerdas.** Kecerdasan itu penting bagi perempuan untuk masa depannya. Nasib tidak dapat ditebak. **Kalau perempuan cerdas, nasibnya nanti sudah pasti.**” (Rizal, 2017:53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Mandeh* adalah seorang *bundo kanduang* yang mendidik. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Mandeh* menasihati dan berusaha membuka pikiran adik perempuannya, Lena tentang pentingnya sekolah. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa *Mandeh* sebagai seorang kakak, berharap Lena dapat menyelesaikan sekolahnya. Tidak hanya untuk mendapatkan ijazah tapi yang terpenting dari sekolah adalah pengalaman dan juga ilmu. Kemudian, sifat malu yang dimiliki oleh *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh menghela napas panjang. Tak ada gunanya ia melawan Sona. **Bertengkar dengan kakak ipar sendiri itu hanya akan menambah malu.** Tak hanya dirinya, malu akan ditanggung seluruh anggota kaumnya... (Rizal, 2017:96).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Mandeh* sebagai *bundo kanduang* memiliki sifat malu. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ia memilih untuk mengalah dan tidak melawan Sona, kakak iparnya. *Mandeh* merasa bertengkar dengan kakak ipar sendiri akan menambah malu. Selanjutnya, Sifat sabar yang dimiliki *Mandeh* sebagai *bundo kanduang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh mengurut dada. Kalau kemarahan Miang sampai ke telinga Sjam, ia bisa lebih marah lagi. Bahkan murka kepada Miang... (Rizal, 2017:44).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* memiliki sifat sabar. Dapat dikatakan demikian karena *Mandeh* berusaha untuk sabar menerima kemarahan Sutan Miang karena tidak diberi tahu tentang pekerjaan memperbaiki langit-langit *rumah gadang*. *Mandeh* tidak ingin kemarahan Sutan Miang tersebut sampai ketelinga Sjam, kakak laki-lakinya. Ia tidak ingin Sjam

murka kepada Sutan Miang. Dalam kutipan tersebut, juga ditemukan adanya kalimat *Mandeh* mengurut dada. *Mandeh* mengurut dada itu menandakan bahwa *Mandeh* merupakan orang yang sabar. Selain itu, sifat *bundo kanduang* yang mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh itu bukan perempuan yang keras kepala. Ia hanya tak suka menjadi beban bagi anak-anaknya. Sejak dahulu, ia sudah terbiasa melakukan apa saja untuk membesarkan anak-anaknya... (Rizal, 2017: 9).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa *Mandeh* adalah seseorang yang mandiri. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Mandeh* bukan perempuan yang keras kepala. *Mandeh* tak suka menjadi beban bagi anak-anaknya. Selain itu, *Mandeh* juga telah terbiasa melakukan apa saja dengan sendiri. Sikap *Mandeh* yang mandiri dapat diketahui dari sifatnya yang tidak suka menjadi beban bagi anak-anaknya. *Mandeh* sudah terbiasa melakukan apa saja untuk membesarkan anak-anaknya. Selanjutnya, Sifat berprinsip pada *bundo kanduang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh seharusnya senang, Pian mampu memberikannya sebuah rumah. Tapi, wajah perempuan itu mengiba. "Tidak! Aku di rumah ini saja." (Rizal, 2017:28).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* adalah seseorang yang berprinsip. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Mandeh* seharusnya senang karena Pian mampu memberikannya sebuah rumah. Tapi, wajah *Mandeh* langsung berubah mengiba. Ia tidak mau dan lebih memilih untuk tetap tinggal di *rumah gadang*. Kemudian, sifat *bundo kanduang* yang berjiwa besar dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh sebenarnya tak risau dengan masa depan anak-anaknya. Ia percaya, Pian adalah laki-laki yang bertanggungjawab. Selama ini, segala kebutuhannya dipenuhi, walaupun dengan banyak keterbatasan. Yang membuat Mandeh menerima lapang dada segala keterbatasan itu adalah karena sikap Pian yang mendahulukan keluarganya... (Rizal, 2017:28)

Dalam kutipan tersebut, yang menandakan bahwa *Mandeh* memiliki sifat berjiwa besar dapat dilihat dengan adanya kalimat yang membuat *Mandeh* menerima dengan lapang dada segala keterbatasan itu adalah sikap Pian yang mendahulukan keluarganya. Pada kalimat tersebut dapat diketahui bahwa *Mandeh*,

sebagai seorang istri mampu menerima keterbatasan Pian. Hal ini disebabkan karena sikap pian yang selalu mendahulukan kebutuhan keluarganya.

Seorang *bundo kanduang* seharusnya bersifat jujur. Sifat jujur yang dimiliki *bundo kanduang* dapat dilihat dari perkataan dan perbuatannya. Namun, dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, *Mandeh* sebagai *bundo kanduang* bersifat tidak jujur atau tidak berterus terang. Sifat *Mandeh* yang tidak jujur atau tidak berterus terang dapat dilihat pada kutipan berikut.

... "Tak usah memberi tahu anak itu, ia pasti tak akan pulang," ujar Sjam melarang *Mandeh* memberi kabar kepada Miang.

Mandeh menganggukkan kepala. Ia sengaja berbohong kepada Sjam. Lewat orang kampung yang hendak pergi ke rantau, ia menitipkan pesan kepada Miang. Pesan terlambat sampai. Karena itu, Sutan Miang menumpahkan kemarahannya ketika pekerjaan merubuhkan langit-langit rumah gadang sudah dimulai (Rizal, 2017:44).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* memiliki sifat tidak jujur atau tidak berterus terang. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sjam melarang *Mandeh* untuk memberi kabar kepada Sutan Miang tentang acara merubuhkan langit-langit *rumah gadang*. *Mandeh* menganggukkan kepala. Ia sengaja berbohong kepada Sjam. Padahal ia sengaja dengan diam-diam menitipkan pesan kepada Sutan Miang lewat orang yang hendak pergi ke rantau. Hal ini dilakukan *Mandeh* dengan tujuan agar kedua saudaranya yaitu Sjam dan Sutan Miang tidak terlibat perselisihan.

Tugas dan Kewajiban *Bundo Kanduang*

Seorang *bundo kanduang* di Minangkabau memiliki tugas dan kewajiban. Tugas dan kewajiban tersebut diantaranya: *manuruik alua nan luruih*, *manampuah jalan nan pasa*, *mamaliharo harato pusako*, dan *mamaliharo* anak dan kemenakan. Dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, tugas dan kewajiban *bundo kanduang* untuk *manuruik alua nan luruih* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh adalah *induk bako* bagi Mia. Di hari pernikahannya, anak gadis meminta *babako*. **Sebagai adat *babako*, *Mandeh* harus membelikan cincin emas tanda melepas Mia mengarungi kehidupan yang baru...** (Rizal, 2017:20).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* menjalankan tugas dan kewajibannya untuk *manuruik alua nan luruih*. Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa *Mandeh* adalah *induk bako* bagi Mia. Di hari

pernikahannya, *Mandeh* sebagai *induk bako*, harus membelikan cincin emas sebagai tanda melepas Mia mengarungi kehidupan yang baru. Begitu adat *babako* yang harus dijalankan *Mandeh*. Selanjutnya, *bundo kanduang* juga memiliki tugas dan kewajiban untuk *manampuah jalan nan pasa*. Dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, *manampuah jalan nan pasa* dapat dilihat pada kutipan berikut.

... Lebaran haji sudah dekat. **Sudah tradisi sebelum lebaran haji, perempuan-perempuan di kampung membuat lemag** (Rizal, 2017:16).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa *Mandeh* melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk *manampuah jalan nan pasa*. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa sudah tradisi sebelum lebaran haji, perempuan-perempuan di kampung membuat lemag. *Mandeh* masih mengikuti tradisi yang biasa dilakukan orang-orang kampung tersebut. Untuk itu, *Mandeh* menyimpan pelepah kelapa yang sudah kering untuk persiapan membuat lemag nanti. Kemudian, *mamaliharo harato jo pusako* dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh terkejut dengan permintaan Sutan Miang. Tak biasanya ia berkata berterus-terang begitu. *Mandeh* sudah lama mengetahui gelagatnya. Ketika kembali dari rantau, ia suka menyebut-nyebut harta-harta kaum yang ada di kampung. Sebelum menyebut tentang *parak* di tepi sungai, ia sudah mengungkit-ungkit soal atap rumah gadang yang tiris. Tak biasa ia perhatian dengan atap yang tiris. Bagi *Mandeh*, itu hanya dalih Sutan Miang untuk meminta harta kaum dijual sebagian. Kemarin, Sutan Miang menyebut tentang nisan ibunya yang tak tampak lagi di tanah perkuburan. Padahal, ia tak pernah tahu di mana kuburan ibunya. ***Mandeh sudah paham, itu hanya akal-akalan Miang. Harta kaum, pusaka tinggi, hanya bisa digadai apabila gaduh gadang indak balaki, mayik tabujua di ateh rumah, rumah gadang katirisan, mambangik batang tarandam*** (Rizal, 2017:14).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* berusaha untuk *mamaliharo harato jo pusako*. Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa *Mandeh* terkejut dengan permintaan Sutan Miang untuk menjual sebagian tanah kaumnya. Dengan berbagai alasan, Sutan Miang mencoba mempengaruhi *Mandeh*. Namun, pada kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* mengetahui dengan baik hal-hal yang

berkaitan dengan penggunaan tanah kaumnya. Termasuk alasan yang membuat tanah kaum bisa digadai atau dijual.

Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa *Mandeh* sudah paham kalau harta pusaka dan tanah kaum hanya dapat dijual atau digadai apabila *gaduh gadang indak balaki, mayik tabujua di ateh rumah, rumah gadang katirisan, mambangik batang tarandam*. Oleh sebab itu, *Mandeh* tidak pernah menghiraukan permintaan Sutan Miang untuk menjual sebagian tanah kaum. Sebagai seorang *bundo kanduang*, *Mandeh* harus memelihara harta pusakanya. Selanjutnya, seorang *bundo kanduang* juga memiliki tugas dan kewajiban untuk *mamaliharo* anak dan kemenakan. Dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, tugas dan kewajiban *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* untuk *mamaliharo* anak dan kemenakan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Belajarliah sungguh-sungguh. Anak perempuan tak mesti pintar. Tapi, kamu mesti menjadi perempuan yang cerdas.” (Rizal, 2017:135).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk memelihara anak dan kemenakan. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa mendidik anaknya dengan cara memberikan nasihat-nasihat. Dalam kutipan tersebut, *Mandeh* menasihati Nina, anak perempuannya untuk belajar sungguh-sungguh agar menjadi perempuan yang cerdas. Kemudian, memelihara kemenakan dilakukan *Mandeh* dengan memberikan kasih sayang seperti anaknya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh selalu merasa bahagia memberikan hadiah kepada laila. Sejak perempuan itu masih bocah, mandeh selalu memenuhi segala kemauannya. Di waktu kecil dulu, nina merasa tak suka dengan sikap mandeh itu. **Sayangnya terlalu berlebihan, bahkan tak setara dengan sayang terhadap anak perempuannya sendiri** (Rizal, 2017:66).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* memelihara kemenakannya. Laila adalah anak Sonton, adik laki-laki *Mandeh*. Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa *Mandeh* selalu bahagia memberikan hadiah kepada Laila. *Mandeh* selalu berusaha untuk memenuhi segala kemauan Laila. Sayang *Mandeh* kepada Laila pun berlebihan.

Peran *Bundo Kandung*

Seorang *bundo kandung* di Minangkabau memiliki dua peran, yaitu peran domestik (keluarga) dan peran publik (profesi dan kedudukan). Dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, *bundo kandung* memenuhi peran domestik sebagai anak, kakak, adik, istri, menantu, ibu, mertua, ipar, *induk bako*, dan nenek. Selanjutnya, dalam novel *Limpapeh, Mandeh* sebagai seorang *bundo kandung* tidak menjalankan peran publiknya. Dapat dikatakan demikian karena *Mandeh* dalam kehidupannya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik, sosial, ekonomi, dan agama. Peran *Mandeh* sebagai anak dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sudah banyak buah kelapa yang jatuh. Kalau tak segera dipungut, tupai akan mengambilnya. Tapi, Mandeh selalu melarang Uwak pergi ke *parak*. **Mandeh takut terjadi apa-apa dengan ibunya itu.** "Biarkan aku yang mengambilnya nanti." (Rizal, 2017:97).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Mandeh* sebagai seorang *bundo kandung* berperan sebagai anak. Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa kalau buah kelapa sudah banyak yang jatuh. Buah kelapa tersebut harus segera dipungut. Kalau tidak, buah kelapa tersebut akan diambil oleh tupai. Tapi, *Mandeh* melarang *Uwak* untuk pergi ke *parak* untuk memungutnya. Ia takut terjadi apa-apa pada ibunya. Kata ibunya dalam kutipan itulah yang menandakan bahwa *Mandeh* berperan sebagai anak. Selanjutnya, peran *Mandeh* sebagai kakak dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Toboh sebelumnya memohon kepada Mandeh untuk bisa meyakinkan Pian. **Tak ada permohonan saudara laki-laki bungsunya itu yang ditolak mandeh.** Risau hatinya kalau melihat nasih laki-laki itu tak jua berubah (Rizal, 2017:37).

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai kakak dari Toboh. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Toboh memohon kepada *Mandeh* untuk meyakinkan Pian. Perminataan itu pun dipenuhi *Mandeh* karena tidak ada permohonan saudara laki-laki bungsunya itu yang ditolak *Mandeh*. Hal ini menjadi bukti kepedulian *Mandeh* sebagai seorang kakak kepada adik laki-lakinya. Kemudian, peran *Mandeh* sebagai adik dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sudah tiga kali Sutan Miang tertidur di rumah gadang. Sejak pulang dari rantau, tak ada pekerjaan yang dilakukannya. laki-laki itu menjadi sering datang ke rumah kayu itu. **Di sana masih ada**

Mandeh, adik perempuannya yang masih bisa dikunjungi...
(Rizal, 2017:8).

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa *Mandeh* berperan sebagai seorang adik. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sutan Miang sering datang ke *rumah gadang* karena *Mandeh*, adik perempuannya masih tinggal di sana yang masih bisa ia kunjungi. Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa *Mandeh* yang berperan sebagai adik merupakan tempat datang bagi saudara laki-lakinya. Untuk itu, *Mandeh* masih bertahan di *rumah gadang*. Selain itu, Dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, *Mandeh* juga berperan sebagai seorang istri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku lelah seperti ini.” **Pian pernah berkeluh-kesah kepada Mandeh.** Ia bukannya laki-laki yang pemalas. Tapi, sekeras apa pun ia bekerja, tetap saja tak meninggalkan bekas (Rizal, 2017:27).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai istri. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Pian, suami *Mandeh* pernah berkeluh kesah kepadanya. *Mandeh*, sebagai istri sudah seharusnya menjadi tempat untuk mengadu dan bertukar pikiran bagi Pian. Kemudian, peran *Mandeh* sebagai menantu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nenek melihat Pian dalam diri Ikbal. Karena itu, sayangnya berlebihan kepada anak laki-laki tertua Mandeh itu. **Melihat wajah sendu mertuanya, hasrat Mandeh menolak perjodohan menjadi hilang** (Rizal, 2017:114).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai seorang menantu. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa sayang nenek kepada Ikbal sangat berlebihan. Mertua *Mandeh* itu berniat untuk menjodohkan Ikbal dengan anak *bako*-nya. Melihat wajah sendu mertuanya, *Mandeh* tidak dapat menolak perjodohan tersebut. Akhirnya pernikahan antara Ikbal dan Suti, anak *bako*-nya itu dilangsungkan juga. Selanjutnya, dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal, peran *bundo kanduang* sebagai ibu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Ibu** tinggal di rumah Nina saja,” **ujar anak bungsu Mandeh.** Suami anaknya itu baru saja membuatkan rumah di kampung sebelah... (Rizal, 2017: 8).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai ibu. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Mandeh* berperan sebagai ibu Nina. Nina

berusaha untuk membujuk Mandeh untuk tinggal di rumahnya. Selanjutnya, peran Mandeh sebagai mertua dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh memang teramat sayang kepada menantunya yang satu itu. Tapi, Nina meyakinkan Mandeh, agar ibunya itu tak perlu risau... (Rizal, 2017:160).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai mertua. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Mandeh* amat sayang kepada menantunya, Fakhri. Tapi Nina meyakinkan *Mandeh* untuk tidak risau tentang suaminya. Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa *Mandeh* berperan sebagai mertua dalam hubungannya dengan Fakhri, suami Nina. Kemudian, peran *Mandeh* sebagai ipar dalam dapat dilihat pada kutipan berikut.

Opet adalah istri Sonton, adik laki-laki Mandeh. Sayang Mandeh kepada **Laila** tak berkurang setara kepadanya. Bahkan, Opet sudah dianggap seperti adik perempuannya sendiri... (Rizal, 2017:66).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai ipar. Pada kutipan tersebut dijelaskan secara langsung bahwa Opet adalah istri Sonton, adik laki-laki *Mandeh*. Namun *Mandeh* sudah menganggap Opet seperti adik perempuannya sendiri. Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa *Mandeh* berperan sebagai ipar dalam hubungannya dengan Opet, istri Sonton. Selain itu, peran *Mandeh* sebagai *induk bako* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak banyak percakapan dua perempuan itu. **Bagi Mandeh, Mia seperti anaknya sendiri. Tapi, anak perempuan Sjam itu punya cara sendiri untuk menjadi anak perempuan Mandeh...** (Rizal, 2017:17).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai *induk bako*. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa bagi *Mandeh*, Mia seperti anaknya sendiri. tapi, anak perempuan Sjam itu punya cara sendiri untuk menjadi anak perempuan *Mandeh*. Melalui kutipan tersebut dijelaskan secara langsung bahwa Mia adalah anak perempuan Sjam. Sjam adalah saudara laki-laki *Mandeh*. Oleh sebab itu *Mandeh* adalah *induk bako* Mia. Selanjutnya, *Mandeh* juga berperan sebagai nenek. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mandeh sangat bersuka-cita atas kelahiran cucu perempuannya. Tak sebentar pun, perempuan itu jauh dari buaian. Ia memandikan, membedung, menaburkan bedak. Suti tak dibiarkan sebentar pun mengurus anak perempuannya itu... (Rizal, 2017:87).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *Mandeh* berperan sebagai nenek. Pada kutipan tersebut dijelaskan secara langsung bahwa *Mandeh* sangat bersuka cita atas kelahiran cucu perempuannya. *Mandeh* tidak membiarkan Suti untuk mengurus anak perempuannya itu.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, yang berperan sebagai *bundo kanduang* adalah tokoh utama yaitu *Mandeh* atau Piah. Sifat-sifat yang dimiliki *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* adalah berilmu, mendidik, mempunyai sifat malu, sabar, mandiri, berprinsip, dan berjiwa besar. Selain sifat-sifat tersebut, yang dapat menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupan, dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal ini, *Mandeh* juga memiliki sifat tidak jujur. Sifat *Mandeh* yang tidak jujur atau tidak berterus terang bertujuan untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran antara saudara-saudaranya.

Dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, *Mandeh* telah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang *bundo kanduang*, yaitu *manuruik alua nan luruih, manampuah jalan nan pasa, mamaliharō harato jo pusako*, dan *mamaliharō* anak dan kemenakan. Namun, dalam *mamaliharō* anak dan kemenakan, *Mandeh* belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Memelihara kemenakan biasanya dilakukan dengan memenuhi kebutuhan kemenakan seperti membiayai sekolahnya. Dalam novel ini, *bundo kanduang* memelihara kemenakan hanya dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang.

Dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, *Mandeh* sebagai *bundo kanduang* menjalankan peran domestik tapi tidak menjalankan peran publik. Dalam peran domestik, *Mandeh* berperan sebagai anak, kakak, adik, istri, menantu, ibu, mertua, ipar, *induak bako*, dan nenek. Selanjutnya, peran publik *Mandeh* sebagai seorang *bundo kanduang* tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik, sosial, ekonomi, dan agama.

Rujukan

Hakimy, H. Idrus. 2008. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Jamil, Muhammad. 2015. *Padusi Minang "Mencari Identitas Bundo Kanduang Ideal Menurut Islam"*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rizal. A.R. 2017. *Limpapeh*. Padang: Erka Publishing
- Sismarni. 2011. "Perubahan Peranan Bundo Kanduang dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. (online), diakses 19 November 2017.